

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merupakan usaha peneliti untuk membandingkan dan mendapatkan inspirasi baru bagi peneliti di masa depan. Dalam melakukan penelitian, penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap penelitian - penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang yang sama atau terkait.

Penelitian ini dilakukan oleh Cahyani, I. A. C., Pulawan, I. M., Santini, N, M. et al., (2019) dengan judul penelitian “Analisis Persediaan Bahan Baku untuk Efektivitas dan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Usaha Industri Tempe Murnisingaraja di Kabupaten Bandung”. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan metode pengumpulan data termasuk pengamatan perusahaan, wawancara dengan personil kunci, dan dokumentasi menyeluruh. Temuan mengungkapkan bahwa manajemen persediaan bahan baku perusahaan di bawah standar, karena bisnis terus menghadapi kelainan dalam pasokan kedelai. Oleh karenanya, digunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) yang menghasilkan penghematan biaya pemesanan, sehingga pengendalian persediaan bahan baku menjadi optimal.

Penelitian ini dilakukan oleh Widodo, A., Makshun, M., Hindasyah, A. (2020) dengan judul penelitian “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku PVC Compound Menggunakan Metode ABC Analisis dan EOQ Berbasis POM-QM for Windows V5.2”. Penelitian ini menggunakan metode *ABC Analisis* dan *Economic Order Quantity (EOQ)* dengan dengan bantuan *Tools* teknologi

informasi *POM-QM For Windows V5.2* . Menggunakan pendekatan untuk pengumpulan data seperti wawancara data bisnis. Hasil penelitian dengan menggunakan metode ABC Analysys menunjukkan bahwa PVC 66, Stabilizer, dan PVC71 merupakan bahan baku yang memerlukan pemantauan sangat ketat. Ketika biaya persediaan ketiga bahan baku ini dihitung menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ), perusahaan menghemat biaya persediaan bahan baku, yaitu PVC 66 rata-rata Rp 96.321.440,00 atau 44%, bahan baku Stabilizer rata-rata Rp 4.634.959,00 atau perusahaan dapat menghemat biaya persediaan secara total.

Penelitian ini dilakukan oleh Suhendra, C. A., Asfi, M., Lestari, W. J., & Syafrinal, I. (2021) dengan judul “Sistem Peramalan Persediaan Sparepart Menggunakan Metode *Weight Moving Average* dan *Reorder Point*”. Penelitian ini meneliti proses pengadaan persediaan sparepart menggunakan metode weight moving average dan reorder point dengan bantuan sistem berbasis komputer. Data diperoleh dari data aktual penjualan sparepart dari bulan januari sampai dengan desember 2018. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem hasil peramalan ini telah teruji dengan data dan diperoleh nilai ramalan yang baik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zharfan, D. T., & Handayani, N. U. (2021) yang berjudul “Analisis Perbandingan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ, POQ, dan MIN-MAX”. Penelitian dilakukan pada material 32000##1 dan material 32000##2. Penelitian ini meneliti analisis metode pengendalian persediaan bahan baku yang tepat untuk diterapkan perusahaan. Data diperoleh dari jumlah kebutuhan bahan baku pada tahun 2021, data biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan. Hasil dari penelitian menggunakan metode EOQ menunjukkan bahwa pada material 32000##1 kuantitas pembelian

sebesar 19.865 kg dengan frekuensi pemesanan sebanyak 6 kali dapat menghemat biaya total sebesar Rp 10.142.558. Sementara, pada material 32000##2 dengan kuantitas pembelian sebesar 21.030 kg dan frekuensi pemesanan sebanyak 3 kali dapat menghemat biaya total sebesar Rp 17.903.659.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Obyek yang diteliti	Metode pengumpulan data	Hasil
1.	Cahyani, I. A. C., Pulawan, I. M., Santini, N. M. et al., (2019). "Analisis Persediaan Bahan Baku untuk Efektivitas dan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Usaha Industri Tempe Murnisingaraja di Kabupaten Bandung".	Menghitung dan menganalisis jumlah persediaan pengaman (<i>Safety Stock</i>) yang dibutuhkan oleh Usaha Pembuatan Tempe Murni Singaraja di Kabupaten Bandung	Melalui observasi ke perusahaan, wawancara ke narasumber, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian persediaan bahan baku kedelai perusahaan masih belum optimal, karena perusahaan masih mengalami ketidakteraturan persediaan bahan baku. Oleh karenanya, digunakan metode Economic Order Quantity (EOQ) yang menghasilkan penghematan biaya pemesanan, sehingga pengendalian persediaan bahan baku menjadi optimal.
2.	Widodo, A., Makshun, M., Hindasyah, A. (2020) dengan judul penelitian "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku PVC Compound Menggunakan Metode ABC Analisis dan EOQ Berbasis POM-QM for Windows V5.2".	Mengetahui dalam menentukan bahan baku yang membutuhkan monitoring khusus agar pengendalian persediaan lebih efisien menggunakan <i>ABC Analysis</i> dan EOQ.	Melalui observasi pada data perusahaan	Hasil penelitian menggunakan metode <i>ABC Analisis</i> menunjukan bahan baku yang membutuhkan monitoring sangat ketat yaitu PVC 66, Stabilizer, dan PVC71 dari

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Obyek yang diteliti	Metode pengumpulan data	Hasil
				<p>ketiga bahan baku tersebut di lakukan perhitungan menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) perusahaan mendapat keuntungan penghematan biaya persediaan bahan baku yaitu PVC 66 rata-rata Rp 96.321.440,00 atau perusahaan dapat menghemat biaya persediaan senilai 44%, bahan baku Stabilizer rata-rata Rp 4.634.959,00 atau perusahaan dapat menghemat biaya persediaan senilai 57%, bahan baku PVC 71 rata-rata Rp 49.304.566.00 atau perusahaan dapat menghemat biaya senilai 38%.</p>
3.	<p>Suhendra, C. A., Asfi, M., Lestari, W. J., & Syafrinal, I. (2021) dengan judul “Sistem Peramalan Persediaan Sparepart Menggunakan Metode <i>Weight Moving Average</i> dan <i>Reorder Point</i>”.</p>	<p>Menganalisis proses pengadaan persediaan sparepart menggunakan metode <i>weight moving average</i> dan <i>reorder point</i> dengan bantuan sistem berbasis komputer</p>	<p>Melalui deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem hasil peramalan ini telah teruji dengan data dan diperoleh nilai ramalan yang baik.</p>
4.	<p>Zharfan, D. T., & Handayani, N. U. (2021) yang berjudul “Analisis Perbandingan Pengendalian Persediaan Bahan Baku</p>	<p>Penelitian dilakukan pada material 32000##1 dan material 32000##2. Penelitian ini meneliti analisis</p>	<p>Melalui deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil dari penelitian menggunakan metode EOQ menunjukkan bahwa pada</p>

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul	Obyek yang diteliti	Metode pengumpulan data	Hasil
	Menggunakan Metode EOQ, POQ, dan MIN-MAX”.	metode pengendalian persediaan bahan baku yang tepat untuk diterapkan perusahaan.		material 32000##1 kuantitas pembelian sebesar 19.865 kg dengan frekuensi pemesanan sebanyak 6 kali dapat menghemat biaya total sebesar Rp 10.142.558. Sementara, pada material 32000##2 dengan kuantitas pembelian sebesar 21.030 kg dan frekuensi pemesanan sebanyak 3 kali dapat menghemat biaya total sebesar Rp 17.903.659.

2.1.2 Landasan Teori

1. Pengadaan Bahan Baku

Menurut Kotler (2014 dalam Rahmadhani, 2022:8), Tindakan memperoleh produk dan layanan dikenal sebagai pengadaan. Kunci untuk menghasilkan keuntungan dari upaya ini adalah waktu, lokasi, dan jumlah barang atau jasa yang dibeli.

Istilah pengadaan mengacu pada proses di mana pengguna akhir mengamankan produk atau layanan yang dia butuhkan dengan menegosiasikan persyaratan seperti harga, tanggal pengiriman, dan kualitas (bpbjsetda.bulelengkab.go.id, 2021).

2. *Lead Time*

Waktu tunggu (lead time) merupakan waktu yang dibutuhkan antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku yang dipesan. Hal ini perlu

diperhatikan karena berhubungan erat dengan penentuan saat pemesanan kembali (*reorder point*) untuk mencegah resiko penumpukan persediaan serta kekurangan persediaan dapat diminimalkan (Hany, & Khairani, 2023).

3. *Safety Stock*

Menurut Abdallah, Khairani, & Muqimuddin (2023) *safety stock* adalah kuantitas persediaan barang minimum yang harus ada dengan tujuan agar menjaga adanya kemungkinan ketidakpastian permintaan atau pasokan yang tidak stabil karena kejadian yang tidak terduga.

Menurut Bowo, Wahyuda., & Sitania, (2023) perhitungan terkait *safety stock* atau persediaan pengaman untuk jumlah permintaan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Safety Stock} = Z \times \sigma$$

Dimana :

SS = Safety stock atau persediaan pengaman

σ = Standar deviasi

Z = Faktor pengaman

4. *Reorder Point*

Reorder point merupakan suatu nilai atau titik perhitungan untuk dilakukan pemesanan kembali persediaan. Tujuan adanya *reorder point* adalah agar persediaan barang yang dipesan datang tepat waktu ketika persediaan berada pada *safety stock* atau sama dengan nol dan faktor yang mempengaruhi perhitungan *reorder point* yaitu adanya masa tunggu ketika persediaan mulai dipesan sampai persediaan tersebut datang di perusahaan (Suhendra, Asfi, Lestari, & Syafrinal,

2021). Pemesanan kembali (*reorder point*) adalah suatu model yang digunakan untuk menentukan titik pemesanan kembali, yaitu titik pemesanan yang harus dilakukan suatu perusahaan, sehubungan dengan adanya *lead time* dan *safety stock* (Agusman, 2022).

5. *Economic Order Quantity (EOQ)*

Menurut Alistraja (2019 : 238 dalam Wiryantha, 2023) mengemukakan “metode untuk menentukan jumlah persediaan yang paling optimal atau paling ekonomis adalah *Economic Order Quantity (EOQ)* yaitu jumlah kuantitas bahan yang dibeli pada setiap kali pembelian dengan biaya yang paling minimal”. Perhitungan EOQ dapat diformulasikan sebagai berikut :

- a. Pembelian Bahan Baku yang Ekonomis

$$EOQ = \sqrt{\frac{2SD}{H}}$$

Keterangan :

H = Biaya penyimpanan bahan baku per unit

D = Total kebutuhan bahan baku

S = Biaya setiap kali pesan

- b. Frekuensi Pemesanan Optimal Metode EOQ

$$f = \frac{D}{EOQ}$$

Keterangan :

D = Jumlah kebutuhan bahan baku per tahun

EOQ = Pembelian bahan baku ekonomis

Hansen dan Mowen (2005 dalam Syriac, 2022) menjelaskan dalam buku mereka mengapa mereka mempertahankan pasokan bahan baku sesuai dengan prinsip-prinsip EOQ. Menghadapi permintaan klien yang berfluktuasi, ada ketidakpastian atas pasokan, menghadapi fasilitas produksi yang tidak dapat dioperasikan karena kegagalan peralatan, kerusakan bahan baku, ketidaktersediaan bahan baku, dan keterlambatan pasokan bahan baku, untuk memanfaatkan diskon, dan pertahankan jika terjadi kenaikan harga lebih lanjut.

6. Rantai Pasok

Menurut Siswandi, et al. (2019), *supply chain* adalah konsep untuk membangun sistem logistik terintegrasi dalam operasi komersial; Ini adalah rantai bahan baku untuk barang jadi. Ravindran (2016 dalam Rohaeni, Sutawidjaya, 2020) menyatakan bahwa rantai pasok terdiri dari hal-hal berikut :

1. Serangkaian langkah (misalnya, pemasok, produsen, distributor, pengecer, dan konsumen) yang secara fisik berbeda dan terisolasi secara geografis dari tempat inventaris disimpan atau diubah dalam bentuk dan / atau nilainya.
2. Manajemen rantai pasokan adalah proses mengoordinasikan perolehan bahan baku, pembuatan barang setengah jadi dan akhir, dan pengirimannya ke konsumen internal dan eksternal.

2.2 Metodologi

Pendekatan studi kasus model interaktif digunakan dalam penyelidikan ini. Peneliti dalam studi kasus ini dapat mengidentifikasi dan berempati dengan partisipannya, seperti yang dinyatakan oleh Basrowi dan Suwandi (2008: 2 dalam Fadli, 2021). Dengan membenamkan diri dalam lingkungan fenomena yang diteliti, peneliti kualitatif lebih mampu menarik kesimpulan yang berarti tentang fenomena

tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi lapangan, dokumentasi dan data deskriptif berupa perkataan tertulis atau lisan dari pimpinan perusahaan.

Obyek penelitian dengan memahami suatu fenomena yang berhubungan dengan evaluasi kinerja pengadaan UD. Fitria Sari dalam mendukung kinerja rantai pasok perusahaan. Hasil penelitian yang diharapkan bisa memberikan masukan kepada pimpinan perusahaan mengenai efisiensi dalam proses pengadaan bahan baku. Studi kasus dalam bahasa Inggris “A Case Study” atau “Case Studies”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” artinya kasus, kajian, peristiwa. Sedangkan arti dari “case” sangatlah kompleks dan luas. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.

Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. (John. Creswell, 1998 dalam Assyakurrohim, 2023).

2.3 Kerangka Penelitian dan Alur Pikir

